



**NILAI BUDAYA DALAM LEKSIKON TUTURAN  
PERAJIN TENUN IKAT TRADISIONAL TROSO  
DI DESA TROSO KECAMATAN PECANGAAN  
KABUPATEN JEPARA**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**oleh**

Nama : Dewinta Clara Nugraheni

Nim : 2111413012

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**Fakultas Bahasa dan Seni**

**Universitas Negeri Semarang**

**2017**

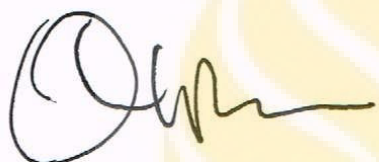
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Perajin Tenun Ikat Tradisional Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

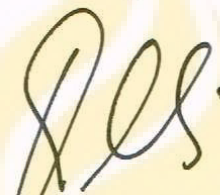
Semarang, 06 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197502172005011001



Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197608072005012001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

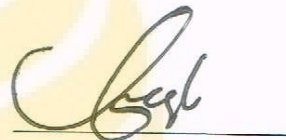
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang

pada hari : Kamis

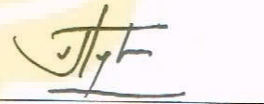
tanggal : 27 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

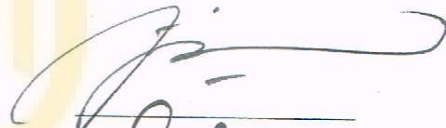
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 19600803198901001  
Ketua



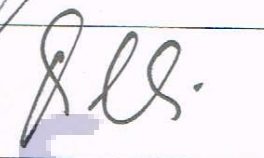
Septina Sulistyanningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004  
Sekretaris



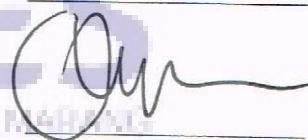
Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197506171999031002  
Penguji I



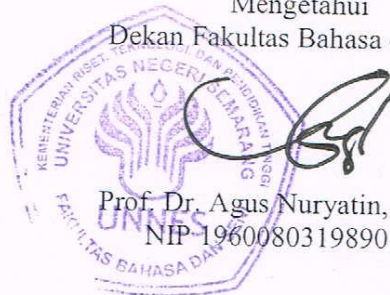
Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197608072005012001  
Penguji II/ Pembimbing II



Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197502172005011001  
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP-19600803198901001

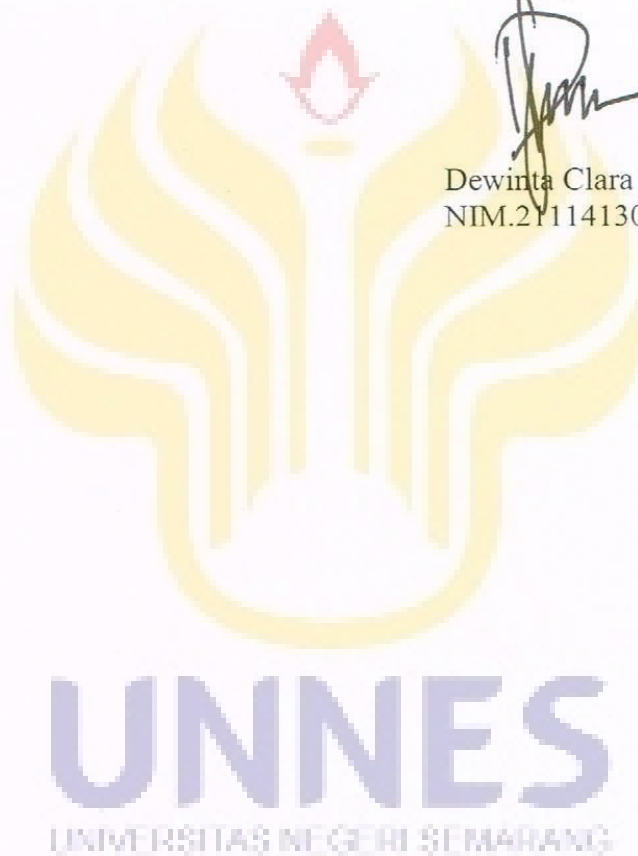
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 05 April 2017



Dewinta Clara Nugraheni  
NIM.2111413012



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

*Kecerdasan bukan penentu kesuksesan, tetapi kerja keras merupakan penentu kesuksesan yang sebenarnya.*

*Paksa dirimu sendiri untuk belajar karena tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya untukmu.*

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Papa saya Zainal Abidin dan Ibu saya Fatimah.
2. Kakak saya Agasi Rizal dan adik saya Maulana Abdi.
3. Rekan-rekan Prodi Sastra Indonesia 2013.
4. Almamater.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Nilai Budaya dalam Tuturan Masyarakat Perajin Tenun Ikat Tradisional Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara” dapat terselesaikan.

Skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moral, spiritual, maupun material. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan dan segala kerendahan, penulis mengucapkan terima kasih kepada Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. dan Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan keilmuannya untuk membimbing saya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.
3. Kaprodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.

4. Kepala Desa Troso yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Troso.
5. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi seputar tenun ikat tradisional Troso, seluk beluk Desa Troso, dan beberapa arsip mengenai tenun ikat tradisional Troso.
6. Teguh Adi Nugroho terima kasih atas bantuan, dukungan, semangat, dan motivasinya selama penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Rendy, Devita, Anisa, dan Fida yang selalu memberi semangat, dukungan, dan motivasi.
8. Rekan-rekan Sastra Indonesia angkatan 2013.
9. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik diperlukan demi acuan penulisan di masa mendatang. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Terima Kasih.

Semarang, 05 April 2017

Penulis

## SARI

Nugraheni, Dewinta Clara. 2017. *Nilai Budaya dalam Tuturan Masyarakat Perajin Tenun Ikat Tradisional Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum., Pembimbing II: Deby Luriawati Naryatmojo., S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Tuturan Masyarakat Perajin Tenun, Nilai Budaya, Tenun Troso.

Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan. Bahasa dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi dalam anggota masyarakat karena dapat digunakan sebagai dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Keanekaragaman bahasa (multilingualisme) tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya (multikulturalisme). Hubungan bahasa dengan budaya memang erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antarkeduanya karena bahasa dan budaya saling memengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Hubungan antara bahasa dan budaya dapat dilihat dari salah satu kebudayaan yakni, tenun ikat tradisional Troso.

Tenun ikat tradisional Troso merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia. Tenun ikat di Desa Troso ini merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Tenun ikat tradisional Troso sudah ada sejak Tahun 1935. Tenun ikat tradisional Troso memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan tenun lainnya yang ada di nusantara.

Berbagai macam motif diciptakan seiring dengan perkembangan zaman. Motif tenun ikat tradisional Troso merupakan sebuah karya yang tercipta dari kebiasaan masyarakat Desa Troso. Motif tenun ikat Troso dapat dikatakan sebagai artefak atau warisan nenek moyang yang masih ada dan di lestarikan sampai saat ini. Sehingga banyak makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam leksikon motif tenun ikat tradisional Troso.

Penelitian ini mengkaji tiga masalah yaitu (1) bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, (2) bagaimana fungsi leksikon perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, dan (3) bagaimana nilai budaya yang tercermin di dalam leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Tujuan penelitian ini yakni (1) untuk mendeskripsi klasifikasi dan deskripsi leksikon perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, (2) untuk mendeskripsi fungsi leksikon perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara dan (3) untuk mendeskripsi nilai budaya yang tercermin dalam leksikon perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.



Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik, pendekatan deskriptif kualitatif, dan pendekatan imperatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari proses wawancara dengan informan atau warga desa Troso dan data sekunder berupa arsip-arsip mengenai tenun ikat tradisional Troso. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam serta teknik sadap dan metode cakap dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, serta teknik rekam.

Metode dan teknik analisis menggunakan metode padan dengan teknik padan fonetis, teknik pada referensial, teknik padan transional. Metode agih dengan teknik bagi unsur langsung BUL. Metode interaktif yang terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Terakhir menggunakan metode etnosains.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 67 leksikon khas yang digunakan oleh perajin tenun ikat tradisional Troso. 67 leksikon tersebut terdiri dari tiga kategori, yaitu kategori alat dan bahan, kategori proses pembuatan, serta kategori motif tenun ikat tradisional Troso. leksikon tersebut terbagi ke dalam satuan lingual yang berupa kata monomorfemis sebanyak 44 data, kata polimorfemis sebanyak 8 data, dan Frasa sebanyak 15 data. Leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara memiliki dua kategori fungsi. Kategori fungsi tersebut yaitu sebagai pemberian nama dan sebagai proses pembuatan.

Pada kategori motif tenun ikat tradisional Troso terdapat nilai budaya yang terkandung dalam motif tenun ikat tradisional Troso. Nilai-nilai tersebut yakni nilai budaya berdimensi vertikal yaitu nilai religi dan kepercayaan. Nilai budaya berdimensi horisontal meliputi, nilai perasaaan dan kedamaian, nilai sosial, nilai tradisi, nilai yang berorientasi dengan alam, serta nilai kesejahteraan.

Saran dalam penelitian ini meliputi (1) penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait leksikon tenun ikat tradisional Troso dengan kajian yang berbeda seperti leksikografi atau sosiolinguistik guna melengkapi penelitian pada bidang kajian ilmu lainnya, (2) leksikon dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi kata yang sudah menjadi entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atau Kamus Bahasa Jawa dialek Jepara, (3) penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian mengenai leksikon dalam kebudayaan lain, dan (4) masyarakat Troso diharapkan mampu menjaga kelestarian tenun ikat tradisional Troso agar tetap terjaga kelestariannya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMBANG .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	12

2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teoretis .....	25
2.2.1 Etnolinguistik .....	25
2.2.1.1 Objek Kajian Etnolinguistik .....	27
2.2.1.2 Tujuan Etnolinguistik .....	28
2.2.1.3 Manfaat Etnolinguistik .....	29
2.2.1.4 Hubungan antara Bahasa, Masyarakat, dan Kebudayaan .....	29
2.2.2 Nilai Budaya .....	30
2.2.3 Tenun Troso .....	32
2.2.4 Satuan Lingual .....	33
2.2.4.1 Leksikon .....	34
2.2.4.2 Kata .....	35
2.2.4.2.1 Monomorfemis .....	36
2.2.4.2.2 Polimorfemis .....	37
2.2.4.3 Frasa .....	38
2.2.5 Makna .....	42
2.2.5.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal .....	43
2.2.5.2 Makna Kontekstual dan Makna Denotatif .....	44
2.2.5.3 Makna Kultural ( <i>cultural semantik</i> ) .....	45
2.3 Kerangka Berpikir .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	49
3.2 Data dan Sumber Data .....	49

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.3.1 Metode Simak.....	51
3.3.2 Metode Cakap.....	52
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data .....	52
3.4.1 Metode Padan .....	53
3.4.2 Metode Agih .....	53
3.4.3 Metode Interaktif .....	54
3.4.4 Metode Etnosains.....	55
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	56
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN .....</b>	<b>57</b>
4.1 Pengantar .....	57
4.2 Deskripsi Klasifikasi dan Deskripsi Leksikon Tuturan Perajin Tenun Ikat Tradisional Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.....	58
4.2.1 Leksikon Tenun Ikat Tradisional Troso Berdasarkan Satuan Lingual.....	58
4.2.1.1 Bentuk Monomorfemis (Kata Satu Morfem).....	58
4.2.1.2 Bentuk Polimorfemis .....	83
4.2.1.3 Satuan Lingual Berbentuk Frasa.....	97
4.3 Fungsi Leksikon Perajin Tenun Ikat Tradisional Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara .....	109
4.3.1 Memberi Nama .....	109
4.3.2 Proses Pembuatan .....	117

4.4 Nilai Budaya yang Tercermin dalam Leksikon Tuturan Perajin Tenun Ikat Tradisional di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara .....	123
4.4.1 Nilai Budaya Berdimensi Vertikal.....	123
4.4.2 Nilai Budaya Berdimensi Horisntal.....	130
BAB V PENUTUP.....	147
5.1 Simpulan .....	148
5.2 Saran .....	149
DAFTAR PUSTAKA .....	151
LAMPIRAN.....	153



## DAFTAR LAMBANG

- [...] : Tanda fonetis
- ‘...’ : Menyatakan terjemahan
- “...” : Menyatakan kutipan
- +
- ⊖ : Lambang fonetis konsonan e, misalnya dalam leksikon *serat* [sθrat]
- .....<sup>h</sup> : Lambang fonetis <sup>h</sup> aspirasi misalnya dalam leksikon *gun* [g<sup>h</sup>Un]
- ?
- [aŋ<sup>h</sup>re?] : Lambang fonetis konsonan k glotal, misalnya dalam leksikon *angrek*
- ŋ : Lambang bunyi *ng* dalam bahasa Jawa
- ñ : Lambang bunyi *ny* dalam bahasa Jawa
- ɛ : Lambang fonetis konsonan e, misalnya leksikon *menter* [mɛntθr]



## DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1 : Kerangka Berpikir Nilai Budaya dalam Leksikon	
Motif Tenun Ikat Tradisional Troso .....	46
Bagan 2 : Komponen-komponen Analisis Data Metode Interaktif.....	53



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Leksikon Bentuk Monomorfemis .....	140
Tabel 2 : Data Leksikon Bentuk Polimorfemis .....	142
Tabel 3 : Data Leksikon Bentuk Frasa .....	142





## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lingkaran Telaah Etnolinguistik .....	26
Gambar 2 : Segi Tiga Pemakna Tanda Lyons .....	42
Gambar 3 : Katun .....	58
Gambar 4 : Serat .....	59
Gambar 5 : Gendhong/ Gedhong .....	59
Gambar 6 : Plankan .....	60
Gambar 7 : Gun .....	61
Gambar 8 : Wajik .....	62
Gambar 9 : Pelangi .....	63
Gambar 10 : Antik .....	63
Gambar 11 : Pring .....	64
Gambar 12 : Singa .....	65
Gambar 13 : Gajah .....	66
Gambar 14 : Kuda .....	66
Gambar 15 : Tumpal .....	67
Gambar 16 : Anggrek .....	68
Gambar 17 : Mentari .....	69
Gambar 18 : Yuyu .....	70
Gambar 19 : Jinontro .....	71
Gambar 20 : Cendrawasih .....	71
Gambar 21 : Merak .....	72

Gambar 22	: Lompong .....	73
Gambar 23	: Lungsi .....	73
Gambar 24	: Pakan .....	74
Gambar 25	: Bum .....	75
Gambar 26	: Rang .....	76
Gambar 27	: Vleg .....	76
Gambar 28	: Lurik .....	78
Gambar 29	: Mola .....	78
Gambar 30	: Gosok .....	79
Gambar 31	: Njemur .....	80
Gambar 32	: Nenun .....	81
Gambar 33	: Malet .....	81
Gambar 34	: Ikat .....	83
Gambar 35	: Mbatil .....	84
Gambar 36	: Menter .....	84
Gambar 37	: Sepulan .....	85
Gambar 38	: Pengetengan .....	86
Gambar 39	: Jumputan .....	87
Gambar 40	: Nyelup .....	89
Gambar 41	: Nyekir .....	90
Gambar 42	: Nyepul .....	92
Gambar 43	: Otang Lemang Jalang .....	93
Gambar 44	: Naga Sari .....	94

Gambar 45	: Akar Seribu .....	95
Gambar 46	: Godhong Semangka .....	96
Gambar 47	: Biru Alusan .....	97
Gambar 48	: Poleng Kotak .....	98
Gambar 49	: Kupu Terbang .....	99
Gambar 50	: Manusia Merangkak .....	100
Gambar 51	: SBY Hujan Gerimis .....	101
Gambar 52	: Gulung Benang .....	102
Gambar 53	: Pucuk Rebung .....	103
Gambar 54	: Sulur Ringin .....	104
Gambar 55	: Bunga Mawar .....	105
Gambar 56	: Belah Ketupat .....	106



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat keputusan (SK) dosen pembimbing
- Lampiran 2 : Surat izin penelitian
- Lampiran 3 : Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
- Lampiran 4 : Data Leksikon Tenun ikat tradisional Troso
- Lampiran 5 : Sumber informan
- Lampiran 6 : Data informan
- Lampiran 7 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 8 : Data Hasil Wawancara
- Lampiran 9 : Instrumen analisis data



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan. Bahasa dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi dalam anggota masyarakat karena dapat digunakan sebagai dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Keanekaragaman bahasa (*multilingualisme*) tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya (*multikulturalisme*). Hubungan bahasa dengan budaya memang erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antarkeduanya karena bahasa dan budaya saling memengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan koordinatif dan subordinatif Koentjaraningrat (202:179). Hubungan yang koordinatif yakni, hubungan yang sederajat yang kedudukannya atau sama tinggi. Sedangkan hubungan subordinatif berarti suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan atau sebaliknya. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia, mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat maka, bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan karena bahasa termasuk aspek budaya. Suatu kebudayaan baru dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Penamaan atau pengistilahan itu menggunakan bahasa. Setiap unsur kebudayaan yang berupa kata atau leksikon diberi nama atau istilah. Pemberian nama pada kata atau leksikon tersebut bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam mengingat dan berkomunikasi sekaligus untuk menginventarisasi kebudayaan. Karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya sesuai dengan pendapat Ahimsa-Putra (1985:107), dari nama-nama tersebut dapat diketahui patokan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti dapat diketahui pula pandangan hidup pendukung kebudayaan tersebut.

Bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya di bagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal Cholifah (2016:55). Dimensi vertikal merupakan kebudayaan yang dapat memperlihatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan sedangkan dimensi horisontal yaitu kebudayaan yang dapat memperlihatkan hubungan antara manusia dengan manusia. Maksud dari nilai budaya berdimensi vertikal adalah nilai budaya yang berhubungan dengan Tuhan. Garis vertikal merupakan garis tegak keatas yang melambangkan bahwa Tuhan berada diatas manusia biasa. Sedangkan nilai budaya berdimensi horisontal adalah nilai budaya yang berhubungan dengan manusia misalnya nilai sosial. Dikatakan horisontal kerana melambangkan garis lurus mendatar yang memiliki kedudukan yang sama. Salah satu kebudayaan yang

diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya ialah tenun ikat tradisional Troso, di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

Tenun ikat tradisional Troso merupakan kerajinan tenun ikat tradisional yang sangat terkenal di Indonesia. Tenun ikat di Desa Troso ini merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Tenun ikat tradisional Troso sudah ada sejak Tahun 1935. Tenun ikat tradisional Troso memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan tenun lainnya yang ada di nusantara. Ciri khas tenun ikat Troso yaitu motif pada tenun cenderung mengadopsi dari luar daerah terutama Bali, Flores, dan Sumbawa Hendro (dalam Ramadhani 2015:1).

Berbagai macam motif diciptakan seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Motif tenun ikat tradisional Troso merupakan sebuah karya yang tercipta dari kebiasaan masyarakat Desa Troso. Motif tenun ikat tradisional Troso dapat dikatakan sebagai artefak atau warisan nenek moyang yang masih ada dan dilestarikan sampai saat ini. Sehingga banyak makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam leksikon tenun ikat tradisional Troso.

Tradisi menenun sejak dari dulu sudah diturunkan secara turun temurun kepada generasi satu ke generasi berikutnya. Karena itu kegiatan ini sering dianggap memiliki nilai-nilai tradisional dan senantiasa dilestarikan oleh warga desa yang bersangkutan. Proses pembuatan, alat dan bahan, serta motif yang terdapat pada tenun ikat tradisional Troso diwariskan pada generasi ke generasi menggunakan istilah-istilah berupa leksikon yang perlu ditafsirkan. Makna-makna

yang ada tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang terbentuk dari proses belajar dengan alam. Nilai-nilai inilah yang perlu dijaga dan dihidupkan kembali agar masyarakat luar tetap memberi pengakuan dan tetap menjadi salah satu ciri khas tenun Ikat Tradisional di Desa Troso. Salah satu nilai yang terdapat pada motif tenun ikat Tradisional Troso dibuktikan dengan leksikon *Pucuk rebung*, *belah ketupat*, *sulur ringin*, dan *bunga mawar*.

*Pucuk rebung* [pucUk rəb<sup>h</sup>Uŋ] merupakan leksikon yang mengacu pada tumbuh – tumbuhan yang merupakan tumbuhan yang tumbuh di Desa Troso. motif pucuk rebung yang mempunyai makna erat kaitanya dengan sistem (nilai) kemasyarakatan sistem religi atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti masyarakat di Desa Troso sehingga digambarkan dengan motif *pucuk rebung*.

*Belah ketupat* [b<sup>h</sup>ələh kətupat] mengacu pada motif geometris, belah ketupat memiliki arti masyarakat Jepara ketika idul fitri merayakan dengan memasak ketupat. Ketupat berasal dari leksikon “*ngaku lepat*” [ŋaku ləpat] yang berarti mengakui kesalahan. Maksudnya, dengan adanya ketupat ini diharapkan masyarakat mau menyadari kesalahannya masing-masing. Sehingga mereka bisa saling memaafkan satu sama lain, jika dikaitkan semuanya makna motif kain tenun mesres 2 dalam menjalani kehidupan haruslah saling sayang-menyayangi, hormat-menghormati, saling memaafkan dan saling bergotong royong serta mempunyai bersih hati dalam mencapai keagungan hidup.



*Sulur ringin* [sulUr riŋIn] ‘bentuk motif ulir yang menyerupai huruf S’, dalam bahasa Jawa sulur berarti akar dan ringin adalah pohon ringin. Motif *sulur ringin* adalah lambang kehidupan yang langgeng karena pohon beringin berumur panjang dan kesuburan alam sekitar mempunyai arti tegar menahan segala suatu cobaan dan musibah.

*Bunga mawar* [b<sup>h</sup>uŋa mawar] ‘motif daun bunga mawar yang disusun secara berulang menjadi dua bagian di tengah motif bunga mawar kecil’, *bunga mawar* memiliki kelebihan yaitu sebagai ratu bunga dari sekian banyaknya jenis bunga hidup. *Bunga mawar* merupakan salah satu bunga yang menjadi simbol atau lambang kehidupan religi dalam peradaban manusia.

Leksikon merupakan komponen bahasa dengan satuannya leksem yang digunakan sebagai wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam suatu sistem budaya (Chaer, 2007:2). Leksikon yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat merupakan ide masyarakat itu sendiri yang di dalamnya mengandung nilai budaya daerah setempat. Sehingga leksikon-leksikon yang diciptakan memiliki maksud dan tujuan yang terikat pada kehidupan sosial komunitas mereka yang khas. Leksikon tersebut terdapat pada alat dan bahan, proses pembuatan, serta penamaan motif tenun ikat tradisional Troso. Lebih dari itu, tenun ikat tradisional Troso yang tercipta dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Troso hingga sekarang ini secara garis besar tersusun atas leksikon yang berasal dari alam.

Fenomena tersebut yang memperlihatkan bahwa budaya di Desa Troso selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut yang membuat leksikon di Desa Troso menjadi bervariasi. Leksikon-leksikon yang bervariasi hadir dalam masyarakat bukan tanpa alasan. Dalam menciptakan leksikon masyarakat tentu memerhatikan makna atau filosofi yang terkandung di dalamnya serta tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang masih di pegang erat oleh masyarakat di Desa Troso. Pada perkembangannya saat ini nilai-nilai budaya, makna, atau filosofi yang terkandung dalam tenun ikat tradisional Troso sudah mulai luntur di kalangan masyarakat pada umumnya, terutama para generasi muda yang diharapkan sebagai pewaris sebuah kebudayaan.

Menurut Spradley (2006:10) jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang, maka kita harus menyelami alam pikiran mereka. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang peneliti ingin meneliti sebuah kebudayaan di daerah tertentu maka peneliti harus melihat latar belakang masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, sehingga dapat diketahui makna dari leksikon yang diciptakan oleh masyarakat di daerah tersebut. Karena leksikon dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya yang meliputi cara hidup dan cara berpikir.

Setiap leksikon yang tertuang di motif tenun ikat Troso tentunya memiliki makna filosofi bagi kehidupan manusia, khususnya kehidupan masyarakat Desa Troso. Namun, sebagian orang yang awam tidak mengetahui nama motif dan maknanya. Konsumen penikmat dan pengguna kain tenun Troso pun belum tentu memahaminya. Bahkan para perajin tenun ikat tradisional Troso tidak semua mengetahui nama motif dan maknanya. Karena perkembangannya sekarang ini

tenun ikat tradisional Troso merupakan kebutuhan ekonomis, sehingga sebagian orang menganggap tanpa mengetahui nama dan maknanya pada setiap leksikon. Hal ini sangat disayangkan, karena dengan berjalannya waktu maka semakin banyak orang yang tidak mengetahui nama dan makna dari motif-motif tenun ikat tradisional Troso. Pada akhirnya setiap orang tidak akan mengenal motif asli tenun ikat tradisional Troso dan motif tenun ikat tradisional Troso akan hilang dari peradaban.

Makna-makna yang muncul dibalik pemilihan leksikon nama alat dan bahan, proses pembuatan, serta motif inilah yang kemudian mendorong pengkajian yang lebih dalam tentang nilai budaya yang terkandung dalam leksikon tenun ikat tradisional Troso. Penelitian ini mengkaji tentang leksikon alat dan bahan, proses pembuatan, serta motif dalam tenun ikat tradisional Troso, sebagai bukti bahwa penamaan alat dan bahan, proses pembuatan, serta motif tenun ikat tradisional Troso bukan sekadar ungkapan kosong.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa keragaman nama-nama cara pembuatan, alat dan bahan, serta motif tenun ikat tradisional Troso memiliki ciri-ciri kebahasaan, baik dari segi bentuk satuan lingual maupun makna. Penelitian ini perlu dilakukan karena adanya kajian khusus dari segi kebahasaan baik bentuk satuan lingual maupun nilai budaya yang terkandung pada setiap leksikon tenun ikat tradisional Troso.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka peneliti dapat melakukan identifikasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh tenun ikat Troso pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Troso. Pemertahanan leksikon-leksikon yang tercipta karena perkembangan budaya dan kebutuhan kosakata perajin tenun ikat tradisional Troso agar komunikasi tetap dapat berlangsung dan leksikon-leksikon tersebut terus mengalami perkembangan. Kekayaan ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam setiap leksikon tenun ikat tradisional Troso.

Berkurangnya minat generasi penerus terhadap kerajinan tenun Troso dapat mengancam keberadaan tenun ikat tradisional Troso. Sehingga dapat mengancam kekayaan leksikon tenun ikat tradisional Troso dan mengakibatkan hilangnya ilmu pengetahuan dan kearifan lokal yang terkandung dalam leksikon tenun ikat tradisional Troso.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, peneliti membatasi masalah pada beberapa aspek dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sehingga pembahasan tidak keluar dari ranah yang dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada telaah etnolinguistik yaitu deskripsi leksikon tenun ikat tradisional Troso yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

Leksikon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah leksikon proses pembuatan, alat dan bahan, serta motif tenun ikat tradisional Troso. Pada proses pembuatan, alat dan bahan, serta motif tenun ikat tradisional Troso peneliti memfokuskan pada leksikon-leksikon yang digunakan oleh perajin tenun Troso yang terkait dengan sistem kebudayaan. Peneliti hanya mendeskripsikan bentuk leksikon, fungsi leksikon, dan nilai budaya yang terkandung di dalam leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji dua masalah, yaitu:

- (1) bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara?
- (2) bagaimana fungsi leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara?
- (3) bagaimana nilai budaya yang tercermin dalam leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- (1) untuk mendeskripsi klasifikasi dan deskripsi leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.
- (2) Untuk mendeskripsi fungsi leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.
- (3) mendeskripsi nilai budaya yang tercermin di dalam leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis.

- (1) Manfaat praktis
  - a. Penelitian dengan kajian etnolinguistik ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian etnolinguistik selanjutnya.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami makna secara leksikal dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.
  - c. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan atau pengetahuan pembaca tentang teori yang mengkaji makna dan nilai

budaya dalam tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

(2) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan teori kebahasaan khususnya dalam bidang etnolinguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan tentang leksikon tenun ikat tradisional Troso yang mencerminkan budaya masyarakat di Desa Troso, Kabupaten Jepara.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka menjadi landasan sasaran dan objek penelitian yang telah diteliti orang lain atau belum. Sehingga dapat mengetahui asli tidaknya suatu penelitian ilmiah yang sedang diteliti. Kajian pustaka menunjukkan persamaan dan perbedaan dari suatu penelitian yang sudah diteliti. Sehingga dapat di tunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sedang diteliti dan penelitian yang sudah pernah diteliti. Pelbagai macam bentuk penelitian dengan kajian etnolinguistik terus berlanjut sesuai dengan pergerakan kebudayaan yang dinamis. Hal ini disebabkan karena setiap budaya baru akan menghasilkan bahasa atau tradisi lisan yang baru pula sesuai dengan zamannya.

Demikian pula penelitian ini yang sifatnya melengkapi penelitian sebelumnya terkait dengan nilai budaya yang terkandung dalam leksikon. Dengan kata lain, penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan dapat dijadikan sebagai kajian etnolinguistik. Penelitian mengenai nilai budaya yang terkandung dalam leksikon motif tenun ikat tradisional Troso, di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara belum pernah dilakukan oleh peneliti lain namun, ada beberapa penelitian yang sedikit terkait dengan penelitian ini diantaranya, penelitian Witdayati (2009), Fatehah (2010), Juhartiningrum (2010), Ethala (2010), Farjadian (2011), Agustina (2013), Falashifa (2013), Ramadhani



(2014), Surbakti (2014), Levinson (2015), Afini (2015), Ningrum (2015), dan Cholifah (2016).

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai acuan yakni milik Witdayati (2009) merupakan penelitian berbetuk *skripsi* dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Istilah – istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)”. Hasil penelitiannya antara lain membahas mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam kesenian reog di Kabupaten Boyolali. Makna istilah-istilah dalam kesenian reog terkait makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Fungsi kesenian reog dari istilah-istilah dalam kesenian reog di Kabupaten Boyolali yakni alat musik pengiring, alat-alat untuk pemain, dan alat-alat untuk sesaji, dan fungsi kesenian reog bagi masyarakat Boyolali. Dalam penelitian tersebut ditemukan data monomorfemis berjumlah 28 kata, polimorfemis 15 kata, dan bentuk frase berjumlah 10 kata.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut yakni sama-sama meneliti sebuah kebudayaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode distribusional dan metode padan. Namun penelitian yang dilakukan Witdayati juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terdapat pada bidang objek yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji istilah-istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali sedangkan penelitian ini mengkaji nilai budaya yang terkandung dalam leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso, di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

Penelitian yang diacu selanjutnya adalah penelitian Fatehah (2010) dalam *jurnal ilmiah Adabiyāt* yang berjudul “Leksikon Perbatikan di Pekalongan: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini membahas mengenai keterkaitan dan ungkapan makna leksikon perbatikan di Pekalongan yang disertai dengan pengklasifikasian dan pendeskripsian. Leksikon perbatikan di Pekalongan diklasifikasikan berdasarkan peralatan dalam membatik, penyebutan nama kain yang berkaitan dengan tempat batik yang dihasilkan, bahan, proses pembuatan, dan berdasarkan ragam hias. Selain mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon batik di Pekalongan, peneliti juga mengungkap fungsi yang terdapat di balik leksikon tersebut. Peneliti menunjukkan bahwa cermin gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perbatikan di Pekalongan terwujud dalam ungkapan-ungkapan keseharian yang ada di masyarakat Pekalongan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian ini terletak pada kajiannya dan bidang yang akan dikaji yaitu leksikon dalam ranah pekerjaan yang mencerminkan kebudayaan setempat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Fatehah mengkaji leksikon perbatikan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso. Selain itu, dalam penelitian ini juga memunculkan nilai-nilai budaya yang tercermin di dalam leksikon-leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso, di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

Penelitian berikutnya yang diacu dalam penelitian ini adalah *skripsi* milik Juhartiningrum (2010) dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Istilah-istilah

Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)” dalam penelitiannya Juhartiningrum membahas bentuk istilah jamu tradisional dan makna leksikal dan makna kultural dari istilah jamu tradisional Jawa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, data tulis dan lisan. Data lisan sebanyak 12 dan data tulis sebanyak 29, contoh data seperti: suruh, sinom, bajaya, beras kencur, kunir asem, lenggang jaya, lancar seni dan lain sebagainya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut yakni terletak pada bidang kajiannya. Kedua penelitian sama-sama membahas istilah dalam suatu objek kajian dan mencari makna dari istilah tersebut. Pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik yang digunakan teknik sadap, teknik simak libat cakap, dan teknik catat atau pustaka. Metode analisis data yang digunakan yakni metode distribusional dan padan. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif formal dan informal. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut relevan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, penelitian tersebut mengkaji istilah dalam bidang jamu sedangkan penelitian ini mengkaji dalam bidang tenun ikat. Selain itu perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian ini mencari nilai-nilai budaya yang terkandung pada leksikon.

Penelitian yang diacu selanjutnya adalah penelitian Ethala (2010) dalam *jurnal International Journal of Multilingualism* melakukan penelitian etnolinguistik dalam jurnal yang berjudul “Hot and Clod Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality”. Dalam penelitiannya Ethala menunjukkan persepsi vitalitas etnolinguistik

yang diukur menggunakan metodologi standar seperti Subjective Ethnolinguistic Vitality Questionnaires (SEVQ). Metode tersebut bukan merupakan indikator yang dapat digunakan. Perilaku etnolinguistik lebih dipengaruhi oleh faktor struktur sosial dan motivasi kelompok mereka daripada subjektivitas mereka.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut yakni dalam bidang kajiannya sama-sama mengkaji pada bidang etnolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu, penelitian ini mengkaji leksikon, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam leksikon. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan peneliti pun berbeda. Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan metode SEVQ yang digunakan dalam etnolinguistik sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang diacu selanjutnya adalah penelitian Farjadian (2011) dalam *jurnal internasional Hum Heard*. yang berjudul “Discordant Patter of mtDNA and Ethnolinguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups”. Peneliti mengkaji kebudayaan etnis yang terdapat pada Mitokondria Iran. Penelitian tersebut bertujuan mengevaluasi secara komprehensif mosaik jaringan-jaringan etnis yang tersebar di bentangan daratan Mitokondria Iran. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode mtDNA dengan variabilitas HVS I dan pengkodean daerah sedangkan individu yang menjadi objek kajian berjumlah 718. Jumlah individu tersebut mencakup 14 suku yang ada di Iran. Setiap suku memiliki bahasa, agama, dan pola subsistem yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola etnolinguistik yang tinggi membuat heteroginitas mtDNA rendah. Faktor geografis

dan budaya yang berhubungan dengan perbedaan bahasa menjadi hambatan untuk aliran gen matrilineal. Hal tersebut ditemukan pada suku Baoch, Lur, Yosouj, Zoroaster dan kelompok-kelompok Yahudi. Peneliti juga menunjukkan akar silsilah dan endogami mereka melalui kelompok etnis yang dapat menunjukkan garis keturunannya yaitu Proto-Indo-Iran.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian tersebut terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama membahas lingkup etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Farjadian menggunakan etnik yang ada di Iran sedangkan penelitian ini menggunakan etnik Jawa yang ada di Jepara.

Penelitian berikutnya yang diacu dalam penelitian ini adalah *skripsi* Agustina (2013) dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul “Cermin Budaya dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik)”. Dalam penelitiannya Agustina menjelaskan tentang konsep cermin budaya dalam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda menggunakan metode etnolinguistik. Data dari penelitian ini misalnya, kayu dan bambu, Leksikon kayu peneliti mendapatkan sembilan leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari kayu. Leksikon tersebut adalah *aseuk, bajak, caplak, doran, garan, halu, kas, jubleg, susurung* atau *gagarok*. Leksikon bambu peneliti mendapatkan enam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda yang terbuat dari bambu.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian tersebut terletak pada bidang yang akan dikaji. Penelitian tersebut mengkaji cerminan budaya dalam leksikon perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung. Sedangkan yang dilakukan peneliti mengkaji nilai budaya dalam leksikon tenun ikat tradisional Troso. Namun, penelitian yang dilakukan Agustina juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut mengkaji perkakas pertanian tradisional sedangkan penelitian ini mengkaji leksikon tuturan tenun ikat tradisional troso.

Penelitian selanjutnya yang diacu oleh penelitian ini adalah *skripsi* milik Falashifa (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian motif, warna, dan makna simbolik)”. Dalam penelitiannya Falashifa mendeskripsikan tentang motif, warna, dan makna simbolik kain tenun ikat tradisional Troso home industry Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, hasil data dalam penelitian ini berupa kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Motif kain tenun ikat tradisional home industry Dewi Shinta terdiri dari motif. Motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan motif manusia. Warna kain tenun ikat tradisional di home industry Dewi Shinta memiliki warna merah, merah muda, cokelat, biru, biru tua, ungu, jingga, kelabu, putih, hitam, hijau dan kuning. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain

dan warna motif. Warna-warna tersebut diyakini peneliti memiliki maksud dan nilai-nilai yang terkandung didalam tenun ikat tradisional Troso.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada objek penelitian yang dikaji. Dalam penelitian tersebut mengkaji mengkaji tenun ikat tradisional Troso. Namun, penelitian yang dilakukan Falashifa memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada bidang yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji warna, makna, dan simbol sedangkan penelitian ini mengkaji deskripsi leksikon dan nilai budaya yang terkandung dalam leksikon.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Ramadhani (2014) dalam *skripsi* dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Kaulinan Barudak di Kampung Sukarame (Sebuah Kajian Antropolinguistik)”. Dalam penelitiannya tersebut Ramadhani menjelaskan mengenai *Kaulinan Barudak*, *kaulinan Barudak* merupakan permainan tradisional. Hasil penelitian ini menjelaskan empat hal sebagai berikut. Pertama, kaulinan barudak yang terdapat di Kampung Sukarame ini diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, yaitu 1) kaulinan barudak yang bersifat kompetitif berjumlah 35 kaulinan, 2) kaulinan barudak yang bersifat edukatif yang meliputi semua kaulinan barudak, dan 3) kaulinan barudak yang bersifat rekreatif berjumlah 7 kaulinan. Selain kaulinan barudak, penulis juga menemukan pakakas kaulinan atau cocooan (mainan) sejumlah 15 buah dan bahan/material dalam kaulinan dan pakakas kaulinan atau cocooan. Semua data tersebut, menunjukkan

bahwa masyarakat Kampung Sukarame hidup secara bersama-sama dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada bidang kajiannya yaitu etnolinguistik. Namun penelitian yang dilakukan Ramadhani juga memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut mengkaji permainan tradisional sedangkan penelitian ini mengkaji tenun ikat tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropinguistik dan metode etnografi komunikasi yang menuntut penulis untuk mengikuti kehidupan objek penelitian.

Penelitian lain yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian Surbakti (2014) dalam *jurnal ilmiah Telangkai Bahasa dan Sastra* yang berjudul “Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropinguistik)”. Dalam penelitian tersebut Surbakti menjelaskan bagaimanakah deskripsi leksikon dalam tradisi erpangir ku lau suku Karo dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi erpangir ku lau suku Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 12 Data. Nilai budaya dalam leksikon erpangir ku lau tradisi suku Karo mengandung nilai- nilai budaya yaitu (1) nilai keharmonisan dan kedamaian, (2) nilai kesejahteraan, (3) nilai religius, (4) nilai yang berorientasi dengan alam (lingkungan), dan (5) nilai sosial.



Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut yakni terletak pada bidang kajiannya sama-sama mengkaji pada bidang etnolinguistik. Mendeskripsikan leksikon dan mencari nilai budaya yang terkandung dalam leksikon. Namun penelitian yang dilakukan Surbakti juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut mengkaji tradisi erpangir ku lau suku Karo sedangkan penelitian ini mengkaji leksikon dalam tenun ikat tradisional Troso.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Levinsen (2015) melakukan penelitian dalam *jurnal internasional Language Sciences* yang berjudul “Scandinavian Semantics and The Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change”. Dalam penelitiannya tersebut Levinsen membahas analisis etnolinguistik kedekatan antara kepala dan tubuh yang dibuat dalam sistem semantik vis-à-vis Scandinavian dengan sistem semantik bahasa Inggris. Kata-kata tubuh dalam bahasa yang memiliki hubungan yang dekat sebenarnya mempunyai perbedaan dalam segi substansi semantik. Bahasa yang selalu berhubungan dengan bentuk leksikal umum tidak selalu bermakna semantik umum. Levinsen juga menunjukkan bahwa penelitian etnolinguistik yang berkaitan dengan perubahan makna dalam pola polisemi dapat membantu mengungkap dan menjelaskan keanekaragaman makna yang terkandung di dalam kosakata tersebut.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada bidang kajiannya yaitu etnolinguistik. Namun penelitian yang dilakukan Levinsen memiliki perbedaan dengan penelitian

yang dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya. Levisen mengkaji bahasa Scandinavia sedangkan penelitian ini cenderung mengkaji leksikon-leksikon tenun ikat Troso pada bahasa Jawa.

Penelitian selanjutnya yang diacu oleh penelitian ini adalah *skripsi* milik Afini (2015) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)”. Dalam penelitiannya Afini membahas tentang leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa. Dari penelitian ini mengklasifikasi leksikon tumbuhan pembentuk peribahasa Jawa yang terdiri atas nama-nama pohon, daun, batang dan, bunga, buah, biji, bagian kulit buah, akar dan punggur, tumbuhan liar, tumbuhan merambat.

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada bidang kajiannya yakni sama-sama mengkaji leksikon. Namun penelitian yang dilakukan Afini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut mengkaji leksikon pada tumbuhan dalam peribahasa Jawa sedangkan penelitian ini mengkaji leksikon pada motif tenun ikat tradisional Troso. Data dan sumber data penelitian tersebut berupa peribahasa Jawa berleksikon tumbuhan yang berasal dari masyarakat Jawa dan disediakan dengan teknik studi pustaka serta metode cakap. Teknik dalam metode cakap antara lain teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis bahasa secara struktural dan etnolinguistik pada leksikon tumbuhan

dalam peribahasa Jawa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah struktural dan etnolinguistik sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode padan dan agih (distribusional).

Penelitian berikutnya yang diacu oleh penelitian ini adalah *skripsi* milik Ningrum (2015) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara”. Dalam penelitiannya Ningrum membahas mengenai bentuk satuan lingual yang terdapat pada nama-nama motif seni ukir Jepara, makna dan fungsi yang terdapat pada nama-nama motif seni ukir Jepara. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan semantik. Bentuk kata terdiri atas kata dasar dan kata turunan. Kata turunan berbentuk kata berafiks, kata berulang dan kata majemuk. Berdasarkan distribusinya motif seni ukir Jepara berbentuk frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Berdasarkan kategorinya motif seni ukir Jepara berbentuk frasa nominal dan frasa numeralia. Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya motif seni ukir Jepara berbentuk kata+kata, kata+frasa dan frasa+kata. Berdasarkan kategori unsur-unsurnya motif seni ukir Jepara berbentuk N+N, N+V, Num+N dan N+Num. Berdasarkan maknanya, motif seni ukir jepara memiliki makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural. Selain itu nama-nama motif seni ukir Jepara dapat diketahui pula fungsi dari nama-nama motif seni ukir Jepara.

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada bidang kajiannya yaitu mengkaji makna yang ada pada nama-nama motif. Namun penelitian yang dilakukan Ningrum juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan

peneliti. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut objek kajiannya berupa kerajinan ukiran sedangkan penelitian ini berupa motif tenun ikat tradisional Troso. Pendekatan teoretis yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan semantik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Penelitian terakhir yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah *skripsi* milik Cholifah (2016) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Representasi Leksikon Perajin Ukiran Pada Masyarakat Mulyoharjo: Kajian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara”. Dalam penelitiannya Cholifah membahas mengenai bentuk leksikon perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo di Kecamatan Jepara, kategori fungsi dari leksikon perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo di Kecamatan Jepara, dimensi kearifan lokal yang terdapat pada leksikon perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo di Kecamatan Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dan pendekatan kualitatif yang lebih berfokus pada metode etnografi dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 69 leksikon khas yang digunakan oleh perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo.

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian tersebut terletak pada bidang kajiannya yaitu mengkaji leksikon. Namun penelitian yang dilakukan Cholifah juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut objek kajiannya berupa ukiran Kabupaten Jepara, penelitian ini objek kajiannya berupa motif tenun

ikat tradisional Troso. Penelitian ini tidak hanya mengkaji leksikon, tetapi mencari nilai budaya yang terkandung pada leksikon tenun ikat Tradisional Troso.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan yang pertama yakni sama-sama mengkaji dalam bidang ilmu etnolinguistik. Kedua objek kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kebudayaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, peneliti mengambil objek penelitian tenun ikat tradisional Troso berupa leksikon-leksikon alat dan bahan, proses pembuatan, serta motif tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian etnolinguistik dengan objek kajian tenun ikat tradisional Troso, di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara belum pernah dilakukan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Dalam penelitian ini, teori yang dijadikan dasar meliputi konsep-konsep tentang (1) etnolinguistik, (2) nilai budaya, (3) tenun Troso (4) satuan lingual, dan (5) makna.

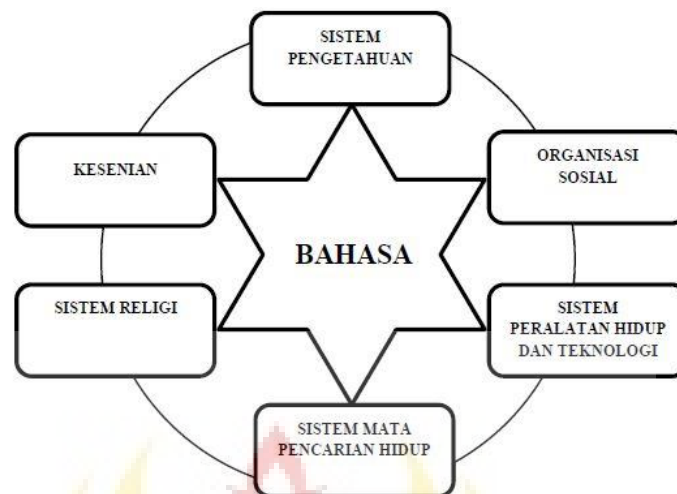
### **2.2.1 Etnolinguistik**

Etnolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan Kridalaksana (2001:52). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai hubungan antara

masyarakat dan bahasa yang digunakan. Bahasa muncul dari masyarakat karena adanya interaksi antara masyarakat satu dengan lainnya. Interaksi yang terus menerus tersebut menjadikan adanya kosakata baru yang diciptakan dan digunakan untuk memberi nama atau istilah pada suatu benda. Sehingga bahasa yang digunakan oleh masyarakat secara terus menerus tersebut menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat tersebut.

Pengertian yang di ungkapkan Kridalaksana selaras dengan pendapat yang di ungkapkan Baehaqie (2015:16), menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai salah satu cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap kebudayaan masyarakat tersebut.

Selain itu, Baehaqie (2015:17) juga menyebutkan bahwa telaah atau penelitian atas fenomena kebahasaan yang terkait dengan sekurang-kurangnya satu dari enam unsur kebudayaan yang ada tergolong ke dalam kajian etnolinguistik. Baehaqie menggambarkan hubungan tersebut ke dalam lingkaran telaah etnolinguistik.



Gambar 1. Lingkaran Telaah Etnolinguistik

Berdasarkan pendapat dari beberapa sumber dapat ditarik kesimpulan bahwa teori etnolinguistik adalah suatu cabang linguistik yang digunakan untuk mengkaji kosakata atau struktur bahasa pada masyarakat tertentu berdasarkan budaya dan cara pandang masyarakat penuturnya, dalam rangka mengungkap kebudayaan yang terdapat pada masyarakat penuturnya.

### 2.2.1.1 Objek Kajian Etnolinguistik

Objek kajian etnolinguistik adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat tertentu. Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa, dan penggunaan bahasa. Etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu. Bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, serta kesenian.

### 2.2.1.2 Tujuan Etnolinguistik

Etnolinguistik mempunyai tujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski (dalam Juhatiningrum 2010:29) artinya ,tujuan etnolinguistik adalah memahami sudut pandang penduduk asli, yang berhubungan dengan kehidupan penduduk tersebut, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia. Oleh karena itu, etnolinguistik melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia. Aktivitas tersebut diantaranya belajar melihat, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Etnolinguistik tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

Tujuan etnolinguistik yang kedua adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli yang berhubungan dengan kebudayaan Malinowski (dalam Juhatiningrum 2010:29) artinya, tujuan etnolinguistik adalah untuk memahami sudut pandang atau pemikiran-pemikiran masyarakat asli yang tercermin dalam sebuah kebudayaan setempat. Karena sebuah kebudayaan yang muncul dari suatu daerah biasanya mencerminkan kebudayaan masyarakat yang menempati daerah itu pula.

Dari kedua pendapat Malinowski dapat dikatakan bahwa tujuan etnolinguistik adalah untuk memahami pemikira-pemikiran masyarakat yang menempati sebuah daerah atau dapat disebut dengan penduduk asli melalui kebudayaan yang ada di daerah tersebut.



### **2.2.1.3 Manfaat Etnolinguistik**

Etnolinguistik adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. etnolinguistik bermakna untuk membangun suatu pengertian sistemis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan (Spradley 2006:13). Dapat dijelaskan dari pengertian tersebut bahwa manfaat dari etnolinguistik adalah untuk mempelajari sebuah kebudayaan manusia dari perspektif orang yang mempelajarinya sehingga dapat dipahami hubungan atau susunan sistem yang teratur dari sebuah kebudayaan tersebut.

### **2.2.1.4 Hubungan antara Bahasa, Masyarakat, dan Kebudayaan**

Pengetahuan yang mereka miliki harus diketahui dan ini berarti bahwa bahasa mereka harus dipelajari Juhartiningrum (2010:34). Pendapat yang disampaikan Juhartiningrum dapat diartikan bahwa untuk mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa sudah sangat banyak dilakukan. Pendapat mendasar yang biasa digunakan dalam studi semacam ini adalah bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat itu tersimpan dalam bahasa mereka. Pengetahuan inilah yang digunakan oleh warga masyarakat tersebut untuk menjelaskan dan memahami segala apa yang dihadapi, serta digunakan untuk membimbing mereka mewujudkan perilaku yang tepat dalam situasi dan kondisi tertentu.

Salah satu bidang penting dalam studi bahasa adalah studi mengenai makna-makna yang ada dalam sebuah bahasa. Konteks kebahasaan yang terkait erat

dengan konteks sosial-budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut sangat beranekaragam dan ahli bahasa tidak selalu mampu menggali berbagai dimensi semantik suatu kata. Karena dalam menggali dimensi semantik suatu kata memerlukan penelitian lapangan dengan waktu yang cukup lama. Dalam konteks inilah para ahli etnologi dapat memberikan sumbangan pada para linguis.

### 2.2.2 Nilai Budaya

Kebudayaan memberikan suatu cara untuk melihat dunia. Kebudayaan memberikan kategori, tanda dan juga mendefinisikan dunia dimana orang itu hidup (Spradley 2006:13). Artinya sebuah kebudayaan memberikan cara kepada masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu untuk melihat dunia. Kebudayaan juga dijadikan sebagai tanda atau ciri-ciri untuk mendefinisikan dunia sekelompok masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah tersebut. Sehingga orang lain dapat memahami dunia masyarakat tersebut dengan melihat kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

Kebudayaan meliputi berbagai asumsi mengenai sifat dasar realitas dan juga informasi yang spesifik mengenai realitas itu. Kebudayaan mencakup nilai-nilai yang menspesifikasikan hal yang baik, benar, dan bisa dipercaya. Asumsi tersebut menjelaskan mengenai sifat-sifat dan informasi spesifik dari sebuah kebudayaan yang bersifat kenyataan. Sehingga dapat dispesifikasikan nilai-nilai yang baik, benar, dan dapat dipercaya dari sebuah kebudayaan.

Kebudayaan meliputi dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal Cholifah (2016:55). Dimensi vertikal merupakan kebudayaan yang dapat

memperlihatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan sedangkan dimensi horisontal yaitu kebudayaan yang dapat memperlihatkan hubungan antara manusia dengan manusia. Maksud dari nilai budaya berdimensi vertikal adalah nilai budaya yang berhubungan dengan Tuhan. Garis vertikal merupakan garis tegak keatas yang melambangkan bahwa Tuhan berada diatas manusia biasa. Sedangkan nilai budaya berdimesi horisontal adalah nilai budaya yang berhubungan dengan manusia misalnya nilai sosial. Dikatakan horisontal kerana melambangkan garis lurus mendatar yang memiliki kedudukan yang sama.

Nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, ideal dan tidak inderawi atau kasat mata. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia Saryono (dalam Surbakti 2014:3). Merujuk dari pendapat tersebut berarti nilai budaya adalah sebuah nilai yang tidak inderawi atau tidak kasat mata dan hanya bisa diketahui melalui sebuah penafsiran, tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia yang berupa bahasa

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia karena kebudayaan merupakan semua gagasan yang berupa sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencarian, sistem teknologi dan peralatan, serta sistem organisasi dan kemasyarakatan yang dibentuk oleh manusia melalui proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

### 2.2.3 Tenun Troso

Tenun adalah proses menyilang atau menggabungkan benang memanjang dan benang melintang secara bergantian. Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Budiyo (dalam Falashifa 2013: 26) yang mengatakan bahwa tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsi dan benang pakan secara bergantian. Salah satu tenun yang berkembang di Indonesia adalah tenun ikat tradisional Troso atau lebih sering di sebut dengan istilah tenun Troso.

Tenun Troso berada di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara adalah salah satu daerah yang memproduksi jenis kain tenun ikat di Indonesia. Desa ini merupakan salah satu sentra tenun ikat yang penting di Jawa Tengah. Namun demikian jenis-jenis tenun ikat yang dikembangkan bukan merupakan jenis asli dari desa ini atau jenis tenun dari Jawa, tetapi mengambil atau mengadopsi dari daerah lain, terutama dari daerah-daerah Indonesia timur seperti Bali, Sumba, Flores, dengan memodifikasi desain. Walaupun banyak motif yang dibuat bukan merupakan jenis asli dari tenun ikat Troso, tetapi tenun ikat Troso memiliki motif asli yaitu motif *lompong* [lomp<sup>h</sup>On], *cemara* [cəmor], dan *kawung* [kawUn]. Disamping itu masyarakat Troso juga mengembangkan kedua jenis tenun. Tenun-tenun di Desa Troso selalu di kembangkan menyesuaikan permintaan pasar

nasional maupun internasional. Walaupun suda banyak kain-kain yang diciptakan oleh pabrik tidak membuat eksistensi tenun ikat tradisional Troso menjadi terpuruk.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa tenun adalah proses menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Sedangkan pengertian Tenun Troso adalah proses bersilangnya antara benang lungsi (benang memanjang) dan benang pakan (benang menyilang) secara bergantian. Desa Troso merupakan nama sebuah desa di Kabupaten Jepara yang memproduksi kerajinan tangan berupa tenun, sehingga tenun di daerah tersebut dijuluki dengan nama Tenun Troso.

#### **2.2.4 Satuan Lingual**

Satuan lingual atau yang lebih dikenal dengan satuan gramatikal adalah sistem-sistem atau komponen-komponen yang menyusun suatu bahasa menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2003:34). Sistem-sistem penyusun bahasa tersebut dapat diurutkan dari tataran yang tertinggi hingga terendah. Tataran tersebut bila diurutkan dari yang tertinggi ke terendah meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, fonem, dan fon. Tataran tersebut mencakup tiga subsistem yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis.

Selain itu, Chaer (2003: 35) juga menyebutkan bahwa ketiga subsistem tersebut terkait dengan subsistem semantik sedangkan subsistem leksikon yang juga diliputi oleh subsistem semantik berada di luar ketiga subsistem struktural tersebut. Artinya, fonologi, morfologi, dan sintaksis memiliki keterkaitan dengan subsistem semantik atau makna. Subsistem leksikon juga memiliki keterkaitan dengan

subsistem semantik atau makna tetapi subsistem leksikon berada diluar subsistem struktural tersebut.

#### **2.2.4.1 Leksikon**

Leksikon merupakan komponen bahasa dengan satuannya leksem yang digunakan sebagai wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam suatu sistem budaya Chaer (2007:2). Artinya leksikon adalah komponen bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai wadah atau sarana pengeluaran konsep, ide, atau pengertian untuk menyampaikan atau membahasakan suatu kebudayaan.

Selain itu dalam bukunya Chaer juga mengungkapkan istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian. Istilah leksikon bisa disamakan dengan istilah kosakata Chaer (2007:2). Kosakata digunakan untuk mewadahi sekumpulan konsep dari suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian.

Berdasarkan pengertian leksikon menurut Chaer dapat dikatakan bahwa leksikon merupakan perbendaharaan kata yang digunakan sebagai wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep dari suatu kebudayaan, leksikon lebih dikenal dengan istilah kosa kata.

#### 2.2.4.2 Kata

Secara gramatikal kata mempunyai dua status yaitu sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis Chaer (2009:37) menjelaskan kata dibentuk dari bentuk dasar yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas atau gabungan morfem melalui proses morfologi. Penjelasan tersebut dapat diterapkan jika memandang kata dari sudut pandang tataran morfologi. Bila memandang dari sudut pandang sintaksis, kata merupakan kelas terbuka yang dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Seperti; S P O Ket.

Ayah membaca koran tadi pagi kemarin

S            P            O            Ket

Kata juga merupakan kelas tertutup dalam sintaksis (Chaer 2009:38). Artinya kata-kata dari kelas tertutup hanya menjadi bagian dari frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Seperti kata numeralia seekor, preposisi di, dan klausa.

Chaer (2003: 169) menyebutkan dengan mengenal kelas sebuah kata, dapat mengidentifikasi ciri-cirinya sehingga dapat memprediksikan penggunaan atau pendistribusian kata itu di dalam ujaran, sebab kata-kata yang berciri atau beridentifikasi yang sama dapat menduduki suatu fungsi atau suatu distribusi di dalam kalimat. Seperti kata minum, mandi, dan menyanyi dapat menggantikan distribusi makan dalam kalimat dia sedang makan sedangkan kata rumah, lima, dan laut tidak dapat menggantikan kata makan.

Kata dapat digolongkan berdasarkan distribusinya maupun gramatikalnya. Berdasarkan distribusinya kata digolongkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan

morfem terikat sedangkan berdasarkan gramatikalnya, kata dapat digolongkan menjadi bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

#### 2.2.4.2.1 Monomorfemis

Kata monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem saja Verhaar (2004:98). Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kata monomorfemis adalah kata yang memiliki morfem tunggal, morfem tunggal adalah bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem saja. Misalnya, leksikon *gendhong/gedhong* [g<sup>h</sup>Əd<sup>h</sup>oŋ]/[gƏd<sup>h</sup>og] ‘alat tenun tradisional’. Berdasarkan distribusinya leksikon *gendhong/gedhong* termasuk ke dalam morfem bebas yang dapat berdiri sendiri atau sudah mempunyai makna tanpa adanya bentuk lain. Berdasarkan satuan gramatikalnya, leksikon *gendhong/gedhong* hanya memiliki satu morfem yaitu *gendhong* sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil Kridalaksana (dalam Afini 2015). Artinya monomorfemis merupakan morfem tunggal. Morfem adalah bentuk satuan bahasa terkecil yang maknanya stabil dan tidak dapat di bagi lagi misalnya, (-e), (di-), (meja).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem saja berbentuk satuan bahasa terkecil yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.



#### 2.2.4.2.2 Polimorfemis

Kata polimorfemis adalah kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem Verhaar (2004:98). Artinya bahwa kata polimorfemis adalah bentuk gramatikal kata yang terdiri lebih dari dua morfem atau lebih misalnya, Leksikon *sepulan* [sɔpulan] ‘alat menghubungkan benang’ merupakan leksikon bentuk turunan yang tergolong ke dalam bentuk polimorfemis. Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon *sepulan* ini terdiri atas dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas *sepul* yang termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Morfem bebas *sepul* memperoleh penambahan berupa sufiks /-an/ menjadi bentuk *sepulan*.

Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem (Chaer, 2007:177). Artinya kata polimorfemis dapat terbentuk melalui proses morfologis. Proses morfologis pembentukan kata meliputi proses afiksasi, proses duplikasi, proses komposisi, dan proses konversi serta modifikasi intern.

Dari dua pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kata polimorfemis adalah kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Ciri-ciri kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis pembentuk kata meliputi proses afiksasi, duplikasi, komposisi, dan konversi, serta modifikasi intern.

### 2.2.4.3 Frasa

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis Chaer (2009:39). Seperti contoh; S P O Ket.

S	P	O	Ket.
Ibu saya	Suka bernyanyi	Lagu dangdut	Di dapur

Semua fungsi klausa pada contoh di atas diisi oleh sebuah frasa: fungsi S diisi oleh frasa *Ibu saya*, fungsi P diisi oleh frasa *suka bernyanyi*, fungsi O diisi oleh frasa *lagu dangdut*, dan fungsi Ket. diisi oleh frasa *di dapur*.

Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk (Parera 2009:54). Artinya frasa dibentuk dari dua kata atau lebih, frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk frasa.

Chaer (2007:225) membedakan frasa menjadi empat kategori yaitu frasa eksosentrik, frasa endosentrik, frasa koordinatif, dan frasa apositif.

#### 1. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.

Contoh *di sawah*

Dari contoh diatas dapat dijelaskan bahwa frasa *di sawah* terdiri dari komponen *di* dan komponen *sawah*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat. Contoh fungsi frasa yang mengisi fungsi keterangan dalam kalimat.

*Bapak makan di sawah.*

*S      P      Ket.Tempat*

Dari kedua contoh diatas dapat dijelaskan jika kedua komponen tersebut dipisahkan maka keduanya tidak akan pernah bisa menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat (1) *Bapak makan di* (2) *Bapak makan sawah*.

Chaer (2007:225) membagi frasa eksosentrik dibagi menjadi dua yaitu frasa eksosentrik direktif (komponen pertama berupa preposisi) dan frasa eksosentrik nondirektif (komponen pertama berupa artikulus). Frasa eksosentris yang direktif komponen pertamanya berupa preposisi seperti *di*, *ke*, dan *dari* serta komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frasa eksosentris yang nondirektif komponen pertamanya berupa artikulus seperti *si* dan *sang* atau kata lain seperti *yang*, *para*, dan *kaum* sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba

## 2. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik menurut Chaer (2007:226) adalah frasa yang salah satu unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponen dalam frasa endosentrik dapat menempati fungsi yang sama meskipun telah dipisahkan dengan komponen yang lain. Misalnya dalam kalimat,

*Aku sedang membaca buku di kamar*

Apabila salah satu komponen frasa endosentrik dihilangkan, maka komponen yang lain masih dapat menempati fungsi tersebut contoh,

*Aku membaca buku di kamar*

Pada contoh pertama terdapat frasa endosentrik *aku sedang* dan ada contoh kedua salah satu komponen dalam frasa endosentrik dihilangkan yakni *sedang*. Penghilangan salah satu komponen tersebut tidak membuat kalimat menjadi rancu, karena frasa endosentrik *membaca* masih dapat menempati fungsi tersebut.

Frasa endosentrik ini biasanya juga disebut frasa modifikatif karena komponen yang bukan inti mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya. Selain itu disebut frasa subordinatif karena salah satu komponennya yang merupakan inti frasa berlaku sebagai komponen atasan sedangkan yang lainnya yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan. Dilihat dari kategori intinya dapat dibedakan adanya frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektiva, dan frasa numeralia.

- a) Frasa nominal adalah frasa endosentrik yang intinya berupa nomina atau pronomina. Misalnya *kecap asin* dan *buku tulis*.
- b) Frasa verbal adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata verba. Misalnya *tidak pergi*.
- c) Frasa adjektiva adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata adjektiva. Misalnya *cantik sekali*.

- d) Frasa numeralia adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata numeral. Misalnya *limaratus, seribu*.

### 3. Frasa koordinatif

Frasa koordinatif merupakan frasa yang komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif (Chaer, 2007:228). Artinya frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen dan digabungkan menggunakan konjungsi. Konjungsi tersebut dapat berupa konjungsi koordinatif tunggal seperti *dan, atau, sedangkan*. Contoh

*bapak dan ibu*

Dari contoh diatas dapat dikategorikan sebagai frasa koordinatif. Karena pada kalimat bapak dan ibu terdapat konjungsi *dan*. Sehingga kalimat tersebut termasuk frasa kordinatif. Frasa koordinatif ada yang disebut sebagai frasa parataksis yaitu frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit. Contoh *keluar masuk*.

### 4. Frasa Apositif

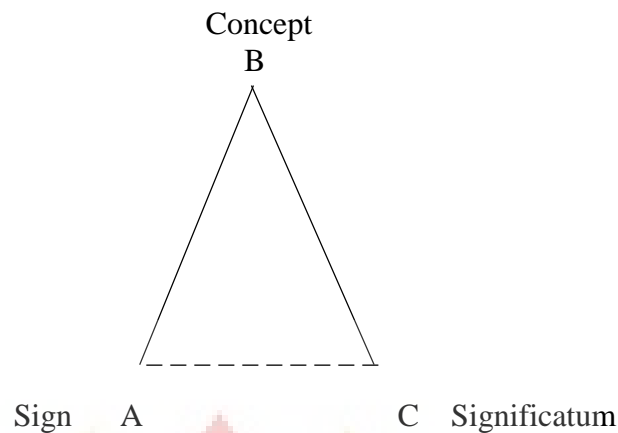
Frasa apositif merupakan frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya dan urutannya dapat ditukar satu dengan yang lain (Chaer, 2007:228). Artinya frasa yang kedua komponennya saling merujuk dan dapat ditukar urutannya tetapi maknanya tetap sama. Contohnya *Lolita sahabatku* dapat diubah susunannya menjadi *sahabatku Lolita*.

### 2.2.5 Makna

Makna merupakan kesatuan dari tiga unsur, yaitu *sign* ‘tanda’, *concept* ‘konsep’ yang ada dalam otak (masih abstrak), dan *significatum* ‘petanda’ (yang cenderung konkret). Dalam hal ini, *significatum* merupakan istilah yang bersinonim dengan *signifie* dan *signified* serta berantonim dengan *signifiant* dan *signifier*. Relasi ketiga unsur tersebut dapat dirumuskan dalam segi tiga pemaknaan tanda, Lyons (1997). Dari pendapat yang dikemukakan Lyons dapat diartikan bahwa makna terdiri dari tiga unsur yaitu *sign* ‘tanda’, *concept* ‘konsep’, dan *significatum* ‘petanda’.

Hampir sama dengan pendapat Lyons, Chaer juga mengungkapkan bahwa, makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat di dalam suatu ujaran, baik yang berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi Chaer (2007:115). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa makna menurut Chaer adalah konsep, ide, atau gagasan yang terdapat pada suatu ujaran dalam hal ini leksikon maupun satuan yang lebih besar.

Dari kedua pendapat antara Lyons dan Chaer maka dapat dikatakan bahwa makna adalah suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdiri dari tiga unsur yakni *sign* ‘tanda’, *concept* ‘konsep’, dan *significatum* ‘petanda’ yang terdapat dalam suatu ujaran, baik berupa kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Relasi ketiga unsur tersebut dapat dirumuskan dalam segi tiga pemaknaan tanda berikut ini.



Gambar 2. Segi Tiga Pemaknaan Tanda Menurut Lyons (1997)

Pemikiran Lyons (1977) dapat diterangkan, yaitu bahwa tanda atau sign (A) mengacu pada petanda atau significatum (C) dengan diperantarai oleh adanya konsep atau concept (B) tertentu. Di sini dapat diketahui bahwa hubungan antara tanda (A) dan petanda (C) tidaklah langsung yang dalam gambar tersebut diwujudkan dengan garis putus-putus, tetapi diperantarai oleh adanya konsep (B).

#### 2.2.5.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Hampir setiap leksikon tenun ikat tradisional Trosro terdapat makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap leksem (sebagai satuan leksikon) yang terlepas dari konteks apapun. Chaer (2003:389) menyebutkan bahwa makna leksikal lazim dipandang sebagai sifat kata sebagai unsur leksikal. Makna leksikal adalah makna yang apa adanya makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna yang sesuai dengan rujukannya, dan makna yang sesuai dengan konsepnya.

Makna mengenai unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dsb, disebut dengan makna leksikal Kridalaksana (dalam Juhartiningrum 2010:39) artinya makna leksikal mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan Kridalaksana, menurut Djajasudarma makna leksikan adalah makna kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar.

Dari pendapat Chaer dan Kridalaksana dapat dikatakan bahwa makna leksikan adalah makna yang apa adanya makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna yang sesuai dengan rujukannya, dan makna yang sesuai dengan konsepnya dan makna unsur-unsur bahasa yakni makna kata yang dapat berdiri sendiri.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatikal. Misalnya dalam pengimbuhan prefiks ber- pada dasar *kuda* menjadi *berkuda* muncul makna gramatika ‘mengendari kuda’ dalam proses pengulangan kata *besar* menjadi *besar-besar* muncul makna gramatikal ‘banyak besar’. Makna gramatikal dalam bahasa Indonesia sangat kompleks. Hal tersebut terjadi karena alat dan bahasa dalam proses gramatikal sangat banyak dan dapat memberikan berbagai macam kemungkinan.

#### **2.2.5.2 Makna Kontekstual dan Makna Denotatif**

Setiap kalimat atau leksem dapat dipastikan memiliki makna kontekstual maupun denotatif. Makna kontekstual adalah makna suatu leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks (Chaer: 2007:290). Artinya adalah makna dari suatu



leksem yang bergantung dengan konteksnya. Seperti makna *tangan* dalam kalimat berikut.

*Tangan kanan adik terkilir karena jatuh*

*Ayah menjadi tangan kanan pak Budi di kantornya*

Dari kedua contoh diatas dapat dijelaskan bahwa makna kalimat pertama dengan kalimat kedua berbeda. Makna *tangan kanan* pada kalimat pertama merupakan bagian dari tubuh manusia. Sedangkan *tangan kanan* pada kalimat kedua berarti orang kepercayaan.

Sedangkan Makna denotatif menurut Chaer (1994:292) merupakan makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal.

### **2.2.5.3 Makna Kultural (*cultural semantics*)**

Makna kultural yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya. Konsep makna kultural ini dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola-pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat.

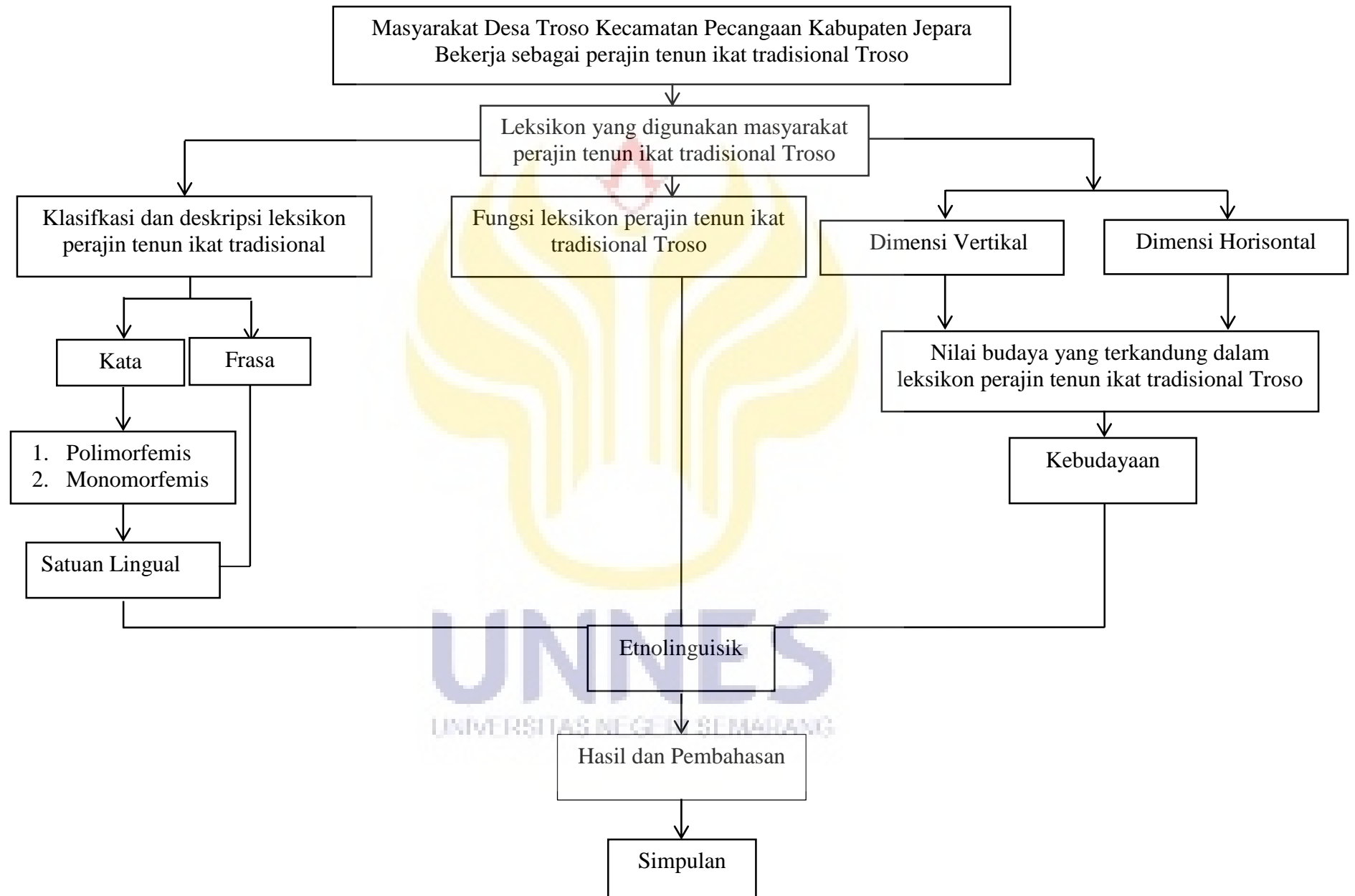
Istilah lain dalam memaknai budaya dinyatakan oleh Pelawi (dalam Ningrum 2015) dengan teori makna sosio-budaya. Makna sosio-budaya adalah makna yang sangat erat kaitannya dengan kultur budaya dan hubungan sosial di masyarakat.

Artinya makna sosio budaya atau makna kultural adalah makna yang memiliki kaitan erat dengan sebuah kebudayaan. Makna tersebut bisa muncul karena budaya masyarakat setempat dan hanya menjadi khas suatu budaya daerah tertentu.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Desa Troso merupakan sentra pengrajin tenun ikat tradisional Troso atau yang lebih dikenal dengan Tenun Troso. Tenun Troso sudah tersebar diberbagai penjuru Indonesia bahkan hingga ke ranah internasional. Tenun ikat tradisional Troso sudah menjadi pekerjaan pokok mayoritas masyarakat di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Hal tersebut membuat banyak leksikon baru yang diciptakan guna mempermudah komunikasi antara pengrajin tenun ikat tradisional Troso.

Leksikon perajin ukiran yang digunakan masyarakat Troso terbagi dalam bentuk-bentuk satuan lingual. Bentuk-bentuk satuan lingual tersebut berupa kata dan frasa. Kata di bagi menjadi dua kategori yakni monomorfemis dan polimorfemis. Kemudian di deskripsikan makna dari setiap leksikon. Setelah di deskripsikan makna dari setiap leksikon kemudian ditemukan nilai-nilai budaya yang tercermin pada setiap leksikon. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan nilai budaya yang dipercaya atau digunakan oleh masyarakat desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara menggunakan metode-metode yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga dihasilkan pembahasan mengenai deskripsi leksikon dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap leksikon tenun ikat tradisional Troso



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Bahasa digunakan oleh masyarakat di Desa Troso sebagai sarana komunikasi. Mayoritas masyarakat di Desa Troso bekerja sebagai pengrajin tenun ikat tradisional Troso. Sehingga masyarakat di Desa Troso yang bekerja sebagai pengrajin tenun ikat tradisional Troso menggunakan leksikon-leksikon dalam ranah tenun Troso untuk mempermudah komunikasi. Leksikon yang digunakan pengrajin tenun ikat Troso memperlihatkan kerifan lokal dan nilai-nilai di sana yang masih memegang teguh norma-norma yang ada di masyarakat. berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Leksikon tenun ikat tradisional Troso berdasarkan satuan lingual ditemukan leksikon monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Data leksikon monomorfemis sejumlah 44 data, leksikon polimorfemis sejumlah 8 data dan leksikon frasa sejumlah 15 data. Berdasarkan klasifikasinya leksikon-leksikon tersebut terbagi dari tiga klasifikasi yakni alat dan bahan, proses pembuatan, dan motif tenun ikat tradisional Troso. berdasarkan kategori kelas kata leksikon-leksikon tersebut terdiri dari kelas kata nomina (kata benda) dan kelas kata verba (kata kerja).
2. Leksikon tenun ikat tradisional Troso berdasarkan fungsi ditemukan dua fungsi yakni, fungsi pemberian nama dan proses pembuatan. Kategori

fungsi pemberian nama ditemukan sejumlah 14 leksikon sedangkan untuk kategori fungsi proses pembuatan ditemukan sejumlah 18 data.

3. Leksikon tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso mencerminkan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat di Desa Troso. Nilai-nilai budaya tersebut dibagi menjadi dua kategori yakni nilai budaya berdimensi vertikal dan nilai budaya berdimensi horisontal. Nilai budaya berdimensi vertikal meliputi nilai religi dan kepercayaan, sedangkan nilai budaya berdimensi horisontal meliputi nilai perasaan dan kedamaian, nilai sosial, nilai tradisi, nilai yang berorientasi dari alam, dan nilai kesejahteraan. Sehingga kebudayaan masyarakat Troso yang sudah dilupakan atau dipergunakan lagi tidak hilang karena tercermin melalui leksikon motif tenun ikat tradisional Troso.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti dapat merumuskan beberapa saran yang berkaitan dengan perkembangan penelitian berikutnya.

1. Penelitian mengenai leksikon tenun ikat tradisional Troso di Kabupaten Jepara dibatasi pada bentuk dan nilai budaya dengan kajian etnolingistik. Karena penelitian ini merupakan penelitian awal, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait leksikon tenun ikat tradisional Troso dengan kajian yang berbeda seperti leksikografi atau sosiolinguistik guna melengkapi penelitian pada bidang kajian lainnya.

2. Penelitian mengenai leksikon tenun ikat tradisional Troso yang telah diklasifikasikan ke dalam satuan lingual yang berupa kata diklasifikasikan lebih lanjut menjadi kata yang sudah menjadi entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau Kamus Bahasa Jawa dialek Jepara.
3. Hendaknya penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian mengenai leksikon-leksikon yang digunakan dalam kebudayaan lain.
4. Kepada masyarakat pengrajin tenun ikat di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara diharapkan dapat mempertahankan keberadaan industri kain tenun ikat tradisional Troso agar tetap terjaga kelestariannya karena tenun Troso merupakan suatu hasil kebudayaan tradisional Jepara yang bernilai tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afini, Farah Nur. 2015. *Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnomeodologi: Sebuah Perbandingan". Artikel dalam *Masyarakat Indonesia* Edisi Tahun XII No.2.
- Agustina, Nurshopia. 2013. "Cermin Budaya dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik)". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alamsyah. 2014. Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso di Jepara. *Jurnal Humanika*. Vol.20. No. 2. Troso: Jepara
- Alamsyah dkk. 2013. *Kearifan Lokal Pada Industri Tenun Troso: Potret Kewirausahaan pada Masyarakat Desa*. Jepara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Baehaqie, Imam. 2015. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholifah, Nur. 2016. *Representasi Leksikon Perajin Ukiran Pada Masyarakat Mulyoharjo: Kajian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ethala, Martin. 2011. "Hot and Cold Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. March 2011. Vol. 32, No. 2. Hlm. 187-200.
- Falashifa, Dewi Iffani. 2013. *Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, dan Makna Simbolik)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farjadian. 2011. "Discordant Patter of mtDNA and Ethnolinguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups". *Jurnal Hum Heard*. September 2011. Vol. 72. No. 2. Hlm. 73-83.
- Fatehah, Nur. 2010. "Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)". *Jurnal Adabiyat*. Vol. IX. No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Juhartiningrum, Eko. 2010. *Istilah – istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguisti)*. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Konntjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Levinsen, Carsten. 2014. “Scandinavian Semantics and The Human Body: an Ethnolinguistic Study in Diversity and Change”. *Jurnal Elsevier Language Sciences*. Juli 2014. Vol.05, No.004, Hlm. 51-66.
- Lyons, J. 1977. *Semantics (Volume 2)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, Matthew, Michael Huberman, dan Tjetjep Rohendi Rohidi (ed). 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ningrum, Ika Widya. 2015. *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Parera, J.P. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Ramadhani, Edwin Anugerah. “Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Kaulinan Barudak di Kampung Sukarame (Sebuah Kajian Antropolinguistik)”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surbakti, Ernawati Br. 2014. “Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik)”. *Jurnal Telangkai Bahasa dan Satra*. Tahun ke-8. Nomor 1. Hlm. 95-107. Sumatra: Universitas Sumatra Utara.
- Verhaar, J. M. W. 2004. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Widayati. 2009. *Istilah – istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.